

UNTAIAN KATA SEORANG DOSEN

Antologi Puisi Dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang

Hj. Djasminar Anwar
Akbar Kurtubi
Dafitri Andri
Eka Margianti Sagimin
Haryati
Indrani Dewi Anggraini
Kamil Falahi
Laksmi Ady Kusumoriny
Lida Holida Mahmud
Prihatin Puji Astuti
Rani Dewi Yuliyani
Ratmo
Ria Adriyani
Setiana SW. Sitepu
Shinta Aziz
Sukma Septian Nasution
Sunardi
Tryana
Tutut Sumartini
Wirhayati
Yan Ardian Subhan



Antologi Puisi Dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang

UNTAIAN KATA SEORANG DOSEN

Antologi Puisi Dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang

UNTAIAN KATA SEORANG DOSEN

Editor : Hadi Sastra



Antologi Puisi Dosen
Sastra Inggris
Universitas Pamulang

Untaian Kata Seorang Dosen

Editor : Hadi Sastra



PENGANTAR

Salam Sastra!

Puisi adalah ungkapan perasaan dari penulis/penyair yang disampaikan dengan bahasa puitis. Bahasa puitis tersusun atas kumpulan diksi dan irama yang membangun kekuatan puisi. Diksi dan irama yang baik akan melahirkan puisi yang baik. Puisi yang baik mampu menyampaikan bahasa hati penulis/penyairnya dengan estetika dan kedalaman makna yang dapat dinikmati oleh khalayak pembacanya.

Setiap saat selalu lahir puisi. Kreativitas dan konsistensi penyair semakin berkembang. Terbukti, hampir setiap hari terbit buku-buku antologi puisi, baik secara personal maupun kolektif. Namun, di balik maraknya penerbitan buku-buku tersebut, penerbitan buku kumpulan/antologi puisi yang secara khusus memuat karya dosen-dosen terbilang masih jarang. Untuk itu, hadirnya buku ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut.

Buku ini berisi lebih dari seratus buah puisi. Kesemuanya merupakan karya dosen Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Adapun para dosen tersebut adalah peserta Pelatihan Penulisan Sastra yang diadakan oleh Pusat Bahasa di perguruan tinggi tersebut. Puisi-puisi dalam antologi ini bertema bebas, namun tetap mempertahankan estetika dan etika berpuisi.

Semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca.

Demikian dan terima kasih.

Hadi Sastra

Antologi Puisi Dosen Sastra Inggris

Universitas Pamulang

Untaian Kata Seorang Dosen

Copyright ©Hj. Djasminar Anwar, dkk.

Editor : Hadi Sastra
Desain Sampul : Tim Artistik Teroka
Setting/Lay Out : Tim Artistik Teroka

ISBN : 978-602-50484-4-9

Cetakan I, 2018

xii, 134 hlm., 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh Teroka Indonesia, Tangerang Selatan

All right reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penulis/penerbit

5. Haryati

- a. Remaja Jaman Now / 24
- b. Di Tanah Hijau / 25
- c. Bukan Gelimang Emas / 26
- d. Pendakwah Palsu / 27
- e. Putri Sopir / 28

6. Indrani Dewi Anggraini

- a. Rindu / 29
- b. Daun / 29
- c. Gerimis / 29
- d. Magrib / 30
- e. Malam / 30

7. Kamil Falahi

- a. Jiwa Penabur Cinta / 31
- b. Melangit Sahabatku / 33
- c. Semut Cacingan / 35
- d. Untukmu Sang Penjaga Hati / 36
- e. Bisikan Nadi Cinta / 37

8. Laksmi Ady Kusumorini

- a. Inginku / 38
- b. Persona / 40
- c. Nyanyian Tulip / 41
- d. Harapan Jiwa / 42
- e. Kota tak Pernah Tidur, Vegas / 43

9. Lida Holida Mahmud

- a. Elegi Guru Tidak Tetap / 44
- b. Bukan Siti Nurbaya / 46
- c. Jeritan Alam Barzah / 47
- d. Hamba Pendosa / 48
- e. Mawar Berduri / 50

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Alhamdulillah, akhirnya Antologi Puisi Dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM) ini selesai dibukukan. Di samping kesibukan para dosen mengajar, melaksanakan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi masih dapat menyisakan waktu untuk mengikuti kelas Pelatihan Penulisan Sastra (Puisi dan Cerpen) di Unit Pusat Bahasa (UPB) UNPAM yang dibimbing langsung oleh Bapak Washadi, S.Pd, MM.Pd –yang dikenal dengan nama Hadi Sastra–, seorang pendidik sekaligus sastrawan yang telah cukup banyak berkarya di bidang sastra.

Kelas Angkatan I ini diikuti oleh 21 orang dosen Program Studi Bahasa Inggris, yaitu: 1) Hj. Djasminar Anwar, 2) Akbar Kurtubi, 3) Dafitri Andri, 4) Eka Margianti Sagimin, 5) Haryati, 6) Indrani Dewi Anggraini, 7) Kamil Falahi, 8) Laksmi Ady Kusumorini, 9) Lida Holida Mahmud, 10) Prihatin Puji Astuti, 11) Rani Dewi Yulyani, 12) Ratmo, 13) Ria Adriyani, 14) Setiana SW. Sitepu, 15) Shinta Aziz, 16) Sukma Septian Nasution, 17) Sunardi, 18) Tryana, 19) Tutut Sumartini, 20) Wirhayati, dan 21) Yan Ardian Subhan.

Adapun masing-masing dosen menulis lima judul puisi dengan tema yang berbeda-beda. Dengan demikian, terkumpul lebih dari seratus judul puisi.

Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Sasmita Jaya, Bapak Dr. (HC) Drs. H. Dharsono, dan Rektor Universitas Pamulang Bapak Dr. Dayat Hidayat, MM, yang telah menyetujui paparan program kursus yang terkait dengan bidang bahasa dan

sastra. Selanjutnya, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Wakil Rektor II, Bapak Dr. H. Subarto, M.Pd, atas dukungannya dalam pengembangan profesi dosen di UNPAM.

Semoga program ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Besar harapan, para peserta pelatihan dapat menyerap dan mengembangkan ilmu yang telah didapatkannya dengan sebaik-baiknya.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Pamulang

Hj. Djasminar Anwar, BA, Pg. Dipl., M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar / v

Daftar Isi / vii

Sambutan / xii

1. Hj. Djasminar Anwar

a. Duka Palestina Dukaku / 1

b. Kasih Ibuku / 2

c. Cinta Duka / 3

d. Ramai Tapi Sepi / 4

e. Dingin Tapi Hangat / 5

2. Akbar Kurtubi

a. Dik Bunga / 6

b. Cinta dan Afeksi / 8

c. Pertemuan / 9

d. Apel Newton / 10

e. Rasa / 11

3. Dafitri Andri

a. Bunga Berduri / 12

b. Hentikan Perang / 14

c. Sayapku Patah / 15

d. Buah Hati / 16

4. Eka Margianti Sagimin

a. Titip Rindu untuk Ayah / 18

b. Tunggu Aku di Depan Pintu / 20

c. Pangeran Kecilku / 21

d. Senja Itu / 22

e. Kotaku Merana / 23

10. Prihatin Puji Astuti

- a. Rindu / 51
- b. Pelukan Malam / 52
- c. Dunia Fana / 53
- d. Malamku / 55
- e. Dia / 56

11. Rani Dewi Yulyani

- a. Hilang / 57
- b. Seorang Cassanova / 58
- c. Kita / 59
- d. Sang Raja / 60
- e. Tafakur / 61

12. Ratmo

- a. Ketika Hati Berlayar / 62
- b. Bias Rindu di Danau Pamulang / 63
- c. Aku Ruang Barumu / 64
- d. Karena Hujan / 66
- e. Aku si Pohon Kecil / 67

13. Ria Adriyani

- a. Ilalang Liar / 69
- b. Syair Perantauan / 70
- c. Sayangku Untukmu / 71
- d. Negeri Khatulistiwa / 72
- e. Kuatku Karenamu / 73

14. Setiana SW. Sitepu

- a. Cumi Merah Jambu / 74
- b. Barat dan Timur / 75
- c. Rindu / 76
- d. Rembulan / 77
- e. Celoteh Babu / 78

15. Shinta Aziz

- a. Ku-Mu / 79
- b. Mawar 1 / 80
- c. Mawar 2 / 81
- d. Jogja / 82
- e. Apa Adanya / 83

16. Sukma Septian Nasution

- a. Tak Punya Hati / 84
- b. Selamanya Selalu / 85
- c. Pembohong Hebat / 86
- d. Derita Mahasiswa Abadi / 87
- e. Pengungsi Menahun / 89

17. Sunardi

- a. Bisingnya Pembangunan Apartemen di Sebelahku / 90
- b. Ketulusan Seorang Istri / 91
- c. Masa Kecilku / 93
- d. Mengenang Mendiang Ayahku / 95
- e. Ghibah / 97

18. Tryana

- a. Lagu Biru / 99
- b. Kamu / 100

19. Tutut Sumartini

- a. Di Ujung Senja yang Sepi / 101
- b. Untuk Mama / 103
- c. I am Dying / 105
- d. Kenangan / 106
- e. Cinta / 107

20. Wirhayati

- a. Jalan Panjang / 108
- b. Kasih / 109
- c. Pejuang Hidup / 110

d. Putriku / 111

e. Kamoung Kurindu / 112

21. Yan Ardian Subhan

- a. Kami Anak Pegunungan / 113
- b. Elegi Manusia / 114
- c. Cintaku / 115
- d. Kenapa Dirimu / 116
- e. Lari Darimu / 117

Hj. DJASMINAR ANWAR

RAMAI TAPI SEPI

Malam yang indah
tetamu tertawa ria
namun, aku hampa
mataku menerobos daun pintu
serasa ingin terbang
di mana kau?
di saat semua bercengkerama

Kau biarkan aku membisu
merana
mengingat ungkapan pertamamu
bahwa aku tak kan pernah sendiri
tapi, malam itu
aku dilanda sepi

Kau tega
bohong
aku menantimu
dengarkah kau?

Aku sungguh tak berdaya
tanpa kehadiranmu
'Kucoba tak mencintaimu'

Tangsel, Maret 2018

Hj. DJASMINAR ANWAR

DUKA PALESTINA DUKAKU

Dentuman itu menghujam telinga
menerobos tembok-tembok batu
aku duduk. resah
jeritan anak-anak kecil itu
melangit

Siapa menghujankan dentuman itu?
Apa maunya?

Aku marah
luka
mayat-mayat tak berdosa
akankah disapa?

Ya, Tuhan
akankah terus menghujan
hingga
makin tak terhitung mayat?
tidak
tidak!

Anak-anak kecil itu
pasrahkan nyawa
menjemput duka

Duka Palestina;
dukaku

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

Hj. DJASMINAR ANWAR

KASIH IBUKU

Sembilan bulan aku di rahimmu, Ibu
dilahirkan, dibesarkan, dan dijaga
pabila aku haus, segera kaususui
pabila aku lapar, segera kausuapi

Wahai, Ibu
aku merangkak, berjalan, berlari
aku bandel, nakal, mengganggu tidurmu
namun kaubalas senyuman
dalam letih dan tulusmu
bersama Alquran
yang senantiasa mengalun dari mulutmu

Ibu, doamu adalah cahaya
sinar matamu adalah pengharapan
segala padamu adalah surga
bagi kehidupanku

Aku selalu mendoakanmu, Ibu

Tangsel, Maret 2018

Hj. DJASMINAR ANWAR

CINTA DUKA

Pesawat itu melayang
bagai kupu-kupu yang riang
aku di alam terbentang
Di manakah aku?
Aku jauh dari keluarga tersayang
Akankah aku terus spserti ini
terbang dan melayang?
Terbayang istri dan anak-anakku
menyanyikan lagu kenangan
Aku jauh karena cintaku
Rumahku sudah
menjadi besar
Aku rindu senyum dan tawa mereka
Gubahan lagu yang aku buat
di rumah itu
penuh cinta dan kenangan indah
seorang ayah
Aku lelah, aku pulang, aku sakit
tidak kunjung sembuh
Subuh yang dingin itu
membelenggu hatiku
Ya, Tuhan yang Maha Membimbing
tuntunlah aku
menyebut namamu
Aku sendirian
sepi
menunggu panggilan-Mu

Tangsel, Maret 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

AKBAR KURTUBI

CINTA DAN AFEKSI

Pertama bertemu,
entah siapa dulu
menatap dalam hati.
Aku atau kau,
tetapi pasti Tuhan sudah mengaturnya?
Seperti enigma, tak tahu rinci.
Ibarat nada-nada klasik
indah, tapi sulit diterka.
Hanya Ia, mampu memahaminya.
Bukan aku dan kau.

Sudah lama tak kurasa cinta dan afeksi.
Entah apa itu cinta.
Entah apa afeksi.
Tapi, setiap kali di dekatmu
Aku nyaman, bahagia
Setiap jauh darimu, aku rindu.

Cinta dan afeksi
tidak dapat dipisahkan
-- Romeo dan Juliet
bersatu
hingga napas terakhir.

Psikologi sudah mainkan perannya
menuntut cinta dan afeksi bergandengan.
Aku ingin mengimplementasikannya
selangkah demi selangkah akan terjadi.

Tangsel, Februari 2018

Hj. DJASMINAR ANWAR

DINGIN TAPI HANGAT

Kau begitu tenang
sikapmu undang perasaanku
aku bergetar jika kau dekat
gemuruh di dada, tak menentu

Kau tak acuh
tapi aku gaduh
kau seperti salju
lirikanmu tanda tanya
aku membuang muka
namun, sungguh
ingin kucuri-curi
menyapu wajahmu

Kau mendekat
tetiba bergejolak dadaku
kubaca, bergejolak juga dadamu
ah, ternyata
hangat tatapanmu
sehangat hatiku

Tangsel, Maret 2018

AKBAR KURTUBI

DIK BUNGA

Kutulis puisi ini
kala langit menangis
bagai tabuh berbunyi
bidadari menari

Hai, Dik Bunga
Aku cinta padamu!
kala harmoni tersaji; surga dunia
peri berpadu kasih
kibaskan sayapnya
menghempas angin

Hai, Dik Bunga
kupinang kau menjadi separuh jiwaku
dengan mahar dan ijab kabul
getarkan surga
malaikat siapkan sutera
bunga bersemi
simfoni bergema
usir sepi

Hai, Dik Bunga
dalam nuansa Jawa
betapa sejuk engkau

Aku ingin
membimbingmu ke singgasana

ciptakan ceria
suka duka
mengais permata bersama
lewai kerikil-kerikil kehidupan

Tuhan Maha Cinta
berikan sejuta warna
untukku

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

DAFITRI ANDRI

BUNGA BERDURI

Sepuluh tahun lalu
kau hanya bunga layu
lalu,
dengan segenggam cinta
kujadikan kau
mekar dalam hidupku

Kini,
tak kusangka
kau bunga berduri
menusuk jantungku
aku terkapar

Inikah rasanya tertusuk duri
bunga pujaan hati?
perih. serasa abadi

Kini,
aku hanya menunggu
terus menunggu
berharap
bunga indah lain
menari di hatiku
memelukku

AKBAR KURTUBI

PERTEMUAN

Bertemu seseorang dalam hidup
adalah hal yang sangat istimewa
sebab, ia membawa masa lalu,
kini,
dan masa depan
membawa seluruh hidup
bersamanya.

Ia bidadari,
malaikat,
peri

Karenanya, ia datang bersama hati

Tangsel, Maret 2018

AKBAR KURTUBI

APEL NEWTON

Massa tak berbanding lurus dengan volume
teori ini menjadi nyata
ketika seorang gadis seindah mawar
gemulai bagai kelopak bunga
terpampang jelas walau jauh
mampu menarikku dengan
kekuatan melebihi massanya
Dan sekarang, aku
kian mirip paradigma apel Newton
menggelinding dan jatuh
kepadanya
tanpa bisa berhenti
Hatiku
laksana pendulum
yang terus berayun tanpa henti
ke sana-kemari
naik-turun
Ia, cintaku
Pertama dan terakhir

Tangsel, Maret 2018

AKBAR KURTUBI

RASA

Saat mawar mekar dan jantungku berdegub kencang
kauberikan aku senyumanmu
Jika ada puisi yang harus kaubacakan
bacakanlah saat ini
Saat matahari mulai terbenam
ditemani bulan yang mengintip
janganlah kau malu, hai gadis
puisi yang akan kaubacakan
membuatku yakin atas kestiaanmu

Tangsel, Maret 2018

DAFITRI ANDRI

BUAH HATI

Kau titipan Ilahi
kehadiranmu pelengkap hidup
kebanggaanku
senyum dan tawamu menyapu peluh
kelucuanmu menghibur
aromamu menggoda
candamu memompa semangatku
hadapi segala aral kehidupan

Oh, anakku tercinta
kau berikan kekuatan
untuk bertahan
kau obati lukaku yang terkianati
kau basuh luka itu

Anakku,
yang kutahu, hidupku indah bersamamu
akan kujaga semua ini
demi engkau
biarlah aku nestapa,
asalkan kau bahagia
aku pun rela pertaruhkan nyawaku
demi hidup dan masa depanmu

Anakku,
cinta ini tak kan pernah hilang
akan kutunaikan keinginan-keinginanmu
sekalipun aku harus bergelut dengan waktu

Di sini,
kuatatap rembulan
seolah dia membuka harapan
kuisir dia
nikmati senyumnya
namun,
pekat awan menyelaput sinarnya

Oh, Tuhan
kupasrahkan nestapa ini
hanya pada-Mu
aku ikhlas
satu pintaku; esok matahari tetap menyapa
menghalau ulah bunga tak tahu diri itu

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

DAFITRI ANDRI

HENTIKAN PERANG

Di sini,
kurasakan kesakiatnmu
tangisanmu mengusik kemanusiaan
tanahmu dibanjiri darah
amis, menyengat

Gemuruh tank mengusik malammu
teror-teror membabi buta
pecahkan kepalamu

Dalam ketakutan,
kau seperti cacing
keluar ketika aman
masuk ketika terancam

Demi nyawa
kau kalahkan lapar dan dahaga
tubuhmu gemetar
jantungmu berdetak kencang

Untuk apa perang?
Menang jadi abu
kalah jadi arang
tak lebih budak kekuasaan

Tangsel, Februari 2018

DAFITRI ANDRI

SAYAPKU PATAH

Aku burung malang
sayapku patah
tak bisa terbang bebas
hanya mampu merayap

Aku ingin terbang seperti dulu
nikmati indah pepohonan
arungi sungai dan sawah
menembus awan

Kurindukan seseorang
membawa sepasang sayap
agar aku bisa terbang
mengawang

Kulihat sayapmu begitu indah
andai kumiliki dirimu
kita terbang bersama
melahap dunia

Tangsel, Februari 2018

EKA MARGIANTI SAGIMIN

TUNGGU AKU DI DEPAN PINTU

Mengapa, topeng ceria dan kuat itu
selalu melekat dalam jiwamu?

Mengapa di balik itu masih saja
kau simpan derita
tanpa aku boleh tahu?

Ya, itulah engkau, duhai ibuku
sang perempuan tangguh
yang selalu tegar di mataku
kala menerjang dahsyatnya badai kehidupan

Bu, tunggu aku di depan pintu
Aku ingin kembali melihat
sejuknya matamu
dalam sandiwara dan
ketegaranmu

Aku rindu kau, Ibu

Tangsel, Maret 2018

Anakku,
akan kuiringi langkah-langkahmu
derita ini akan terbayar
dengan senyum kemenanganmu

Tangsel, Maret 2018

EKA MARGIANTI SAGIMIN

TITIP RINDU UNTUK AYAH

: H. A. Sagimin

Di sini,
di ujung jalan ini
hamparan kerikil menyayat
kuratapi nestapa
hampa
tanpa sang legenda

Ayah,
makin lama
makin terasa
nyata
kau tiada
namun,
segala kasih akan hadir
dalam jiwa-jiwa rapuh
kepingan hati anak-anakmu

Ayah,
andai kutelusur lorong waktu
akan kujulur tangan
beri segala yang kupunya
agar kau bahagia

Ayah,
aku rindu;
dekapan penuh cinta

nasihat bermakna
canda tawa sosok jiwa senja
bersahaja

Kutitip rindu ini untuk Ayah

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

HARYATI

REMAJA JAMAN NOW

Ketika surya membuka mata
tanda awal kehidupan
segera kau mainkan jemari
pada selulermu

Jeritan ibumu
seperti angin lalu
tugas kau lalaikan
idola kau agungkan

Nak,
kehidupan itu
ibarat jari bungsu
mulai, proses dan raih
itulah dirimu

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

EKA MARGIANTI SAGIMIN

PANGERAN KECILKU

Kutautkan wajahku
pada lentera
aku tertawa,
menangis,
bahagia

Wahai, Pangeran kecilku
aku mulai putus harapan
ketika menyambutmu
sosok mungil menggemaskan

Duhai, Pangeran kecilku
tetaplah bersamaku
temani siang malamku
terangi temaram jiwaku
sebab engkaulah
Athallah-ku

Tangsel, Maret 2018

EKA MARGIANTI SAGIMIN

SENJA ITU

Kala itu
kita bercengkerama
saling menatap
penuh rasa

Kala itu
kita berdendang
mengalun
syahdu

Kala itu
senja berbisik lembut
menyentuh dinding hati
dahsyatnya Sang Maha Pesona
mengguncang raga
kita bersama

Tangsel, Maret 2018

EKA MARGIANTI SAGIMIN

KOTAKU MERANA

Dulu kau begitu mempesona
laksana surga
selalu memancarkan sinarnya
senantiasa bersanandung indah
di setiap dentingan nada

Ketika itu,
kau bak negeri khayalan
aku menikmati
seumpama bulan merindukan kasih

Namun kini,
kau tampak lusuh, kumuh,
terbasuh peluh jiwa-jiwa meronta
kau tak lagi seperti hamparan surga
kecantikanmu sirna

Kotaku
kau menjelma sampah, debu, bising
tak lagi nikmat kusinggahi

Tangsel, Maret 2018

HARYATI

PUTRI SOPIR

Tiga anak sopir
tersisih
tangisan dan tawa
adalah kenikmatan semata

Kami sedih, biasa
menjerit, telinga mereka tuli

Kini,
kami tengadahkan tangan
bagi Ayah-Ibu
dalam senja
air mata mengalir
bahagia

Tangsel, Februari 2018

HARYATI

DI TANAH HIJAU

Di atas tanah hijau
kaki mungilmu berayun
cepat lambat
kiri kanan
iringi suara

Kampung kausisir
kerbau kautunggangi
jerami kaurakit
gamelan kautabuh

Pelan langkahmu
iringi pamit sang surya
tapi, tahukah kau
tawa dan teriakmu
bergema?

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

HARYATI

BUKAN GELIMANG EMAS

Bukan gelimang emas
tapi dosa
fitnah bertebaran
bak makanan nikmat

Mengingat-Mu nikmatku
sujudku untuk-Mu
lisanku tak bertulang
bagai hantu bersemayam

Hitam putih kalbuku
topeng pakaianku
apakah mereka tahu?
Mengingat-Mu nikmatku

Tangsel, Februari 2018

HARYATI

PENDAKWAH PALSU

Pendakwah palsu
dakwahmu menggema
di atas mimbar yang mulia
kausebut dirimu tahu
tapi, apakah kau tahu
hitam dan putih kebenaran?

Kauteriakkan benar dan salah
tiada abu-abu
kaugiring kami
dengan taushiyahmu

Ajaranmu kami tiru
ajakanmu kami ikuti
apakah kau tahu?
ucapanmu sesatkan kalbu
tindak tandukmu; wajah aslimu

Tangsel, Februari 2018

Ya Qawiyu, ya Mathin
yang menggenggam batin
arahkan biduk kami
jika penentu acuhkan segala restu
getarkan jiwa membatu
agar mencair
mengalir
Amin

Tangsel, 06 Februari 2016
Rev. Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

INDRANI DEWI ANGGRAINI

RINDU

Adaku tiada
Dalam himpit rinduku
Pada Ilahi

DAUN

Daun menguning
Terkulai amat lemah
Bak jiwa rapuh

GERIMIS

Hujan gerimis
Menyejukkan dirimu
Raga dan jiwa

MAGRIB

Awan menjingga
Gema azan membakar
Nafsu duniaku

MALAM

Gelap merayap
Menguping tasbih qolbu
Sujud bertaubat

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

KAMIL FALAHI

JIWA PENEBAR CINTA

Aku adalah jiwa penebar cinta
dan kamu lambangnya
Kubingkai
hiasi lemari kaca
walau tak terjamah

Di balik kaca, lambang bicara
Aku bukan milikmu. Bukan miliknya
tak lain ialah amanah

Makin kudekati
lambang makin menawan
berbisik; amanah itu titipan
singkat, tak kuat, tak terikat
tak seperti berjabat

Jangan berharap kokohnya istana pasir
karena memang hanya fantasi
Jadilah karang di dasar lautan
kekar, walau gelombang terus menghantam

Ya Latif, ya Khabir
sentuh kami dengan kelembutan-Mu
jika tabir jiwa tiada lagi celah cahaya

KAMIL FALAHI

UNTUKMU SANG PENJAGA HATI

Pujaanku,
terucap utuh untaian kata indah menyapamu
segenap jiwa menyatu menuai cita cinta denganmu
malam ini tak setetes darah cinta pergi dari jiwaku
merambat 720 hari menyatukan dua hati, dua sifat,
dua kebimbangan, dua kehidupan,
menjadi satu cahaya terang

Sayang,
bukan kata yang bisa mendekatkan
bukan materi yang menyatukan
tapi kasih sayang sebagai harapan
tuk jadikan perisai keabadian

Duhai, Kasih
inginku damai cinta bersamamu
berlabuh dalam dermaga hatimu
merekat erat dalam ikrar janji
hidup dan mati tak lepas darimu

Tangsel, Maret 2018

KAMIL FALAHI

MELANGIT SAHABATKU

Ini yang kurasa
kepergianmu menghentak
bagai pecahan ombak menghantam karang
telinga kututup, mata kupejam
bayang tawamu hadirkan keraguan
masihkah kau ada di antara kita?

Segudang tanya bertalian
ibarat rantai dan roda
doa dan harapan
awan dan hujan

Sahabat,
candamu membawa warna
membiru kami di dekatmu
mengikis bingkai jeratan waktu
menepis pedih dengan langkah seribu

Sahabat,
kau tak sendiri
pengabdianmu kami cintai
cucuran keringatmu kami beri arti
satu langkah Tuhan ganti dengan berlipat janji kenikmatan
surgawi
walau seperti tak sebanding dengan yang kautinggalkan untuk
istri dan anakmu

Sahabat,
mimpi optimis terlukis di guratan wajahmu
tapi, siapa peduli siapa
terpejam dalam terang
karier pengabdianmu tak kan ada yang terawang
teriak dalam sepi siapa yang cermati
bercakap dengan dinding tak kan ada harap
ekor-ekor semut pun jika ada dan terambil mustahil terganti

Sahabat,
kami ikhlaskan kau ke langit
menjunjung kemesraan, sekalipun pahit
cinderamatamu seluas cakrawala sudah lama kaurajut
membuka mata kami tuk segera bangkit

Tangsel, Maret 2018

KAMIL FALAH

SEMUT CACINGAN

Saat semut hitam kecil cacingan, menahan perih
awal radangnya tak membuat sedih
padahal langkah-langkahnya sudah tertatih-tatih
coba berjalan perlahan dan berlatih

Semut hitam kecil saat mimisan
tak pernah ditampakkan ada kesedihan
suaranya hilang tak ada teriakan
untuk apa teriak kalau cuma jadi bulan-bulanan

Semut hitam kecil akhirnya diare
keluarkan semua sisa makanan kemarin sore
semua kawanan bersorak hore
karena jamunya sepahit pare

Kawanan semut berdoa:
'Tuhan, saat tangan tak bisa menahan
laju gerak yang coba menekan
bahasa pun jadi ancaman
hanya kuasa-Mu yang mampu buktikan
tak diizinkan ribuan sisi yang tak simetri
harus dikorbankan.'

Tangsel, Maret 2018

LAKSMY ADY KUSUMORINY

PERSONA

Padamu yang kusebut dalam
nama bernada, telah kutandai
betapa mudahnya udara dingin
di kepalamu berlalu, dan lalu
alangkah tajamnya tatapanmu
dalam kelu dan bisu nan
mengoyak kanal-kanal mata air air mata.
Sudut-sudut rindu menyudutkan
sang eros, bertransformasi tanpa sayap
menjadi dewa tanatos.
Jika ketiadaan arketip ini
tak terbatas mitos, sungguh kan
kugantikan keantagonisanmu
dalam ironisnya sang patron.
Dalam arogansi sang waktu, kita
terjebak dalam inisiasi.
Membuktikan entah pada siapa,
persona kita nyaris kehilangan
pesona.

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

KAMIL FALAH

BISIKAN NADI CINTA

Satu kata menguasai alam pikiranku
bagai jaring laba-laba
tak jarang kuhapus semua itu
yang kian lama menjelma raksasa

Satu rasa yang tak biasa
mendobrak kesombongan alam nyata
mengubur sejuta tanya dalam dada
mendesakku tuk berucap: "Aku mencintaimu."

Kasih, kau satu dari sekian bayang
mengalir di relung jiwa
mengusik aspirasi mimpi
hancurkan semua lingkaran bidadari

Aku kini percaya
lamunanku yang lama sirna
membujukku kembali berkata:
"Cintaku mengalir di nadimu."

Tangsel, Maret 2018

LAKSMY ADY KUSUMORINY

INGINKU

Inginku
jadi anak kecilmu
seperti dulu
selalu tersenyum

Inginku
tidur di pangkumu
tak ada takut
selalu bermimpi indah

Inginku mengadu
tentang siapa yang mengganggu
kekuatanmu tenteramkan aku

Inginku berlari
memeluk dan menangis
di pundakmu
kasihmu, hapus air mataku

Inginku

Sekarang,
akulah ibu
dengan senyum termanisku
ingin kuhalau sedihmu

Akulah ibu
ingin kubagi senyum indahmu
ketegaranku mengokohkanmu

Kasih sayangku
ingin menjagamu
selalu

Inginku

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

LIDA HOLIDA MAHMUD

ELEGI GURU TIDAK TETAP

Nanar
mataku terpaku
menatap kertas di dinding
hempaskan asa yang terselip
di antara jemari dan spidolku

Ah,
aku memang sebatang ranting kering
lihatlah
asa pun aku tak berhak

Wahai, angin
hempaskan saja aku ke mana kau suka

Hei, tapi, apa itu di belakangku?
Kenapa gemuruhmu bergumul
dengan riangnya kurcaci-kurcaci
Ah, pasti itu hanya celotehan
anak-anak tak berbaju
Terkesiap badanku berbalik

Kembali aku terpaku
Hei, itu bukan anak-anak beringus
itu emas, berlian, dan permata
Dengar!
Lirih tapi pasti
hatiku mulai menyanyikan jingle-jingle itu

LAKSMY ADY KUSUMORINY

NYANYIAN TULIP

Simfoni me-ji-ku-hi-bi-ni-u indah tertata
kuncup merekah menebar harum
mengundang kupu-kupu dan kumbang
singgah melepas dahaga
sesekali mentari semi mengintip manja
dari peraduan dibalut sepoi
cukup menusuk tulang
kicau canary merdu
menanda hari baru

Kepejam mata kurentang jiwa
darahku seolah berhenti mengalir
jantung bagai tak berdetak
kagumku mendobrak
sulit kupendam
Wahai, Sang Pencipta alam
jauh di Negeri Kincir
di antara nyanyian tulip hamba bertasbih

Tangsel, Februari 2018

LAKSMY ADY KUSUMORINY

HARAPAN JIWA

Elok rupa, tutur pun terjaga
melati, mahkota berharga
trengginas, kokoh, pantang menyerah
di peraduan rembulan
tatap wajah tanpa dosa
penuh cinta penuh rasa

Jalanmu panjang
tertebar jerat iblis, kejam
tanpa ampun menerkam
bujuk rayu setan, manis
luluhlantakkan iman
Ke manakah kau berpegang?

Rumput goyah
akar pun patah
Hanya pada-Mu, Esa
kugantung asa
pada sepertiga malam
bertengadah tangan,
tanpa suara, khusyuk
dalam sebaris doa

Tangsel, Februari 2018

LAKSMY ADY KUSUMORINY

KOTA TAK PERNAH TIDUR, VEGAS

Malam-siang tak jelas batas
kerlap-kerlip menyilaukan mata
pemburu dunia berpesta pora
menyobek sunyi sudut-sudut kota
raungan ganas mesin-mesin jackpot memekak telinga
menyemangati asa kering yang menggeliat
panas, bagai bara,
menggoda, menantang
keindahan semu yang dunia janjikan

Dentingan dadu saling berdaur liar
pandangan nanar orang-orang beringas,
tak pernah puas
yang berharap madu tumpah berserak,
kali untung berbalik lipat

Namun,
berkali kecewa yang terhidang
angan menguap, nafsu setan merajalela
jiwa-jiwa sepi pun tersu bergelimang
dalam buaian mimpi tak berujung

Tangsel, Februari 2018

LIDA HOLIDA MAHMUD

HAMBA PENDOSA

Cinta
begitu meliuk engkau merengkuhku
erat engkau memelukku

Tapi
di manakah engkau Cinta?

Di saat fatamorgana menutup jalanku
di saat gelap menutup mataku
ketika kabut menyelimuti awanku

Engkau hanya tersenyum
terselip ungkap dalam senyummu,
“Aku selalu dekat dan ada untukmu.
Dirimulah yang menjauh.”

Terekesiap hatiku ketika mencoba membuka kabut itu
terkejut aku ketika menyibak fatamorgana itu
ya, ternyata engkau memang masih di sana
tersenyum di tempatmu, di sisiku
membuka mataku

Hari ini, izinkan aku berlama-lama di sisimu
merebahkan hati, kepalaku tertunduk lesu
malu padamu
Ampuni aku, Cinta
yang selalu menjauh darimu
di saat dunia menari di mukaku

Ah, angin
ternyata asaku masih tertinggal
hempaskan saja kertas itu,
jangan aku
karena aku tak punya waktu lagi untukmu

Waktuku akan habis
untuk mengukir emas, permata dan berlian itu
menjadi berkilau di mana pun mereka berada

Tapi, aku percaya
suatu saat nanti
kilau itu mampu mengubahku
menjadi ranting hijau
yang bernyawa

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

LIDA HOLIDA MAHMUD

BUKAN SITI NURBAYA

Liukan dan dekapanmu menjinakkan jiwa yang meronta
sang gadis menjerit memohon cinta
menanti sang pujaan entahlah di mana

Ah, sanggupkah Romeo berhasil membawa Juliet?
Haruskah cerita berganti bahagia?
Hai, pujangga, teruskanlah bersyair dan berdoa!
Meskipun erangan marah harimau terdengar nyata

Sayang seribu sayang
syair pujangga perlahan sirna
mengukuhkan cerita Romeo dan Juliet tetaplah sama

Termenung sang gadis meratap nasib
terpaku angan melambung jalang
Oh, haruskah Takdir Alisya kembali menoreh goresan tinta?
Tidak! Cukup Siti Nurbaya. Bukan aku

Terajungkat tumbuh lunglai seketika
pesona pujaan terus memanggil dan menggema
menjadikan asa kembali bertahta
menyapa sang gadis yang terus meronta

Tangsel, Maret 2018

LIDA HOLIDA MAHMUD

JERITAN ALAM BARZAH

Aku yang terbaring membisu
tak bisa lagi berteriak kepadamu
seonggak batu yang menjadi temanku
haanya gelap yang kutahu

Hening senyap sekelilingku
sendiri
siapa sangka apa yang terjadi
tiada yang tahu

Di antara semilir angin
terselip jeritan melengking
Di antara keheningan
terselip rintihan menyayat
Di antara teduh pepohonan
terdengar erangan kesakitan

Jiwa terus meronta dan meminta,
"Kembalikan kau ke dunia!"
Air mata tinggallah cerita
tak dapat menunda
atau mengubah takdir kita

Tangsel, Maret 2018

PRIHATIN PUJI ASTUTI

PELUKAN MALAM

Malam yang kelam telah mencumbuiku
gemetar ras jiwaku
merinding bulu kudukku

Aku bilang pada malam,
“Aku kedinginan, peluklah aku.”

Malam memelukku
membuat darahku terasa beku
merintih
mengaduh

Namun,
aku terlelap juga dalam pelukannya
hingga pagi datang mengetuk pintu
seraya merayu
mengusap mataku
dan membelai wajahku

“Sekarang giliranmu
Menghangatkanmu,” ujarnya

Tangsel, 22 Februari 2018

Tetapi, Cinta
tetaplah di sampingku
meski engkau tahu
Entahlah, berapa kali lagi terulang kembali
aku menjauh dan kembali lagi padamu

Tangsel, Maret 2018

LIDA HOLIDA MAHMUD

MAWAR BERDURI

Mawar
merahmu mempesona semua mata
durimu menusuk kalbu
membuat seluruh mata tunduk di hadapanmu

Tersenyum engkau menyapa
kokoh dan anggun, menanti tangan menjamah
lupa engkau, keabadian tak pernah ada

Sejurus angin berhembus kencang
sekilas rontokkan serbuk bunga penghias dirimu
terik sang surya
layukan kelopak kebangganmu

Kini kau hanya tertunduk
tengadah pun tak sanggup, disergap malu
tak ada lagi tangan-tangan menjamahmu
semua berlalu
menyisakan mawar tua nan layu

Tangsel, Maret 2018

PRIHATIN PUJI ASTUTI

RINDU

Jika kau hitung rinduku
itu satu dikali satu
atau satu dibagi satu
maka, satu

Rinduku satu; kamu

Maka,
jangan pernah tanya
jangan pernah ragu
jangan juga abai

Satu itu tak terbagi
tak terkali

Jika rinduku pergi
tiada lagi tersisa
Jika rinduku mati
tiada lagi terkenang

Tangsel, 15 Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

PRIHATIN PUJI ASTUTI

DIA

Perjalanan ke Baitullah
adalah perjalanan cinta yang sesungguhnya
Sekian lama aku menunggunya
membayangkannya

Hingga, datang juga waktunya
katakan cinta padanya

Aku bercerita padanya
tentang cinta
cinta, cinta, dan cinta

Aku punya cinta
mengharapkan cinta
menjalani cinta

Hidupku ada karena cinta
berjalan karena cinta
dan berakhir juga karena cinta

Aku bukan apa-apa
bukan siapa-siapa
tanpa cinta-Nya

Tangsel, Maret 2018

PRIHATIN PUJI ASTUTI

DUNIA FANA

Hidup yang tak lama
bagai bermain di pelataran rumah tetangga
dibiarkannya kita
bermain apa saja

Tetap dilihatnya kita
diperhatikan
kadang kala ditegur
ketika permainan kita tak jujur

Peranku sebagai aku
peranmu sebagai kamu
peran mereka sebagai mereka
mainkanlah saja
serunya
ramainya

Namun, semakin lama
permainan tak lagi seru dan jujur
semakin tak beraturan
semakin berantakan
semakin gila
bagai benang kusut tak bisa diusut

Dia yang melihat kita dari balik jendela
awalnya membiarkan kita
akhirnya murka

Sungguh tak tahu diri kita
memakai halamannya
merusak apa yang ada
juga melukai diri sendiri
Oh, manusia

Tangsel, Maret 2018

PRIHATIN PUJI ASTUTI

MALAMKU

Siang sudah direngguh malam
kini malam berkuasa dengan kebekuan,
kekakuan,
dan kegelapan

“Untuk apa kau renggut siang?” tanyaku pada malam

“Untukmu supaya diam!” seru malam
Diamlah di peraduanku,
lelaplah dalam ayunanmu,
aku tak akan mengusikmu,
tak akan mengganggu,” lanjutnya

Malam memang tak pernah bohong
juga tak pernah dusta

Malam membawaku mengembara
dalam keheningan
menembus sunyi

Tangsel, Maret 2018

RANI DEWI YULYANI

SANG RAJA

Teringat begitu gagah engkau
dalam balutan pakain rapi
Setiap pagi terdengar suara
menggerung dari mobil
yang biasa membawamu
Pulang menjelang sore
tak kenal lelah, saat engkau ganti
pakaian lusuh
pergi ke ladang
sambung kembali tugasmu

Kini, tampak raut lusuh
tak ada lagi pakaian rapi
tak terdengar lagi raung tunggangan
hanya suara knalpot motor bututmu

Saa kau pulang, bukan lagi senyuman
tapi sindiran sinis karena bajumu penuh lumpur
terlihat begitu banyak luka tak kunjung sembuh di tubuhmu
hingga dokter berkata tak terduga
engkau tetap Sang Raja
walau tanpa pakaian rapi
Saat orang lain tak lagi memandangi
engkau tetap Sang Raja
di mataku

Tangsel, Februari 2018

RANI DEWI YULYANI

HILANG

Jejakmu
hilang
terhapus hujan
semalam
Dukaku
hilang
terhapus air mata
semalam
Ya, hanya semalam
tak terulang
Biarkan kamu
hilang
dalam hujan
semalam

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

RANI DEWI YULYANI

SEORANG CASSANOVA

Hei, lihat angkuhmu
bertunggang kaki
kretek mengepul tak terarah
telusuri setiap langkah *high-class*
senyum dan mata menggoda
Ah, kamu
enggan kusapa

Tangsel, Februari 2018

RANI DEWI YULYANI

KITA

Kita adalah cinta
dalam satu tujuan

Kita adalah impian
berjalan beriringan
saling menguatkan

Kita hamba Tuhan
bersama menuju masa depan
berdoa untuk segala kebaikan

Kita
berbeda
bersinggungan
tapi,
saling menyempurnakan

Kita
bersama
membangun pondasi kehidupan

Tangsel, Februari 2018

RATMO

AKU RUANG BARUMU

Siang bisa jadi malamku
dan malam pun bisa jadi siangku

Hanya di sini

Siang atau malam
sama terang
pagi atau petang
tiada beda

Aku disinari cahaya palsu
berjalan dari depan atau belakang

Tidakkah kau sadari
aku memiliki dua wajah yang sama

Kau boleh masuk ke dalam tubuhku
dari depan atau belakang
tinggal pilih jalan mana yang kau suka

Kau juga tidak menyadari
sederet sosok angkuh milikmu
berdiri tegap dan menindihku
menambah sesak ruang tubuhku

Dari depan hingga ujung belakang
mereka diam tak pernah menyapa
hanya kepada juru kunci saja
yang kuasa atas dirinya

RANI DEWI YULYANI

TAFAKUR

Bertafakur
menyucikan hati
dalam sekat malam
mengharap
terhapus segala cela
di dunia fana
yang membelenggu diri
terus melekat

Apa yang dicari?
lepas dari kemunafikan
tanggalkan jubah kedzoliman
Tuhan tahu segala topeng
semua kembali pada kita

Izinkan aku perbaiki diri
ingatkan kau yang lepas dari-Mu
karena tak tahu

Tangsel, Maret 2018

RATMO

KETIKA HATI BERLAYAR

Saat gelombang berlayar
tak tertahan

Kubawa hati arungi
samudera berbalut awan
indah, serasa membungkus harapan
tentang asa, cita-cita
dan masa depan

Kupenuhi perahu dengan segumpal cinta
kugantung cercah cahaya
sebagai penyerta
kuhiasi dinding-dindingnya dengan rindu
sesekali dengan cemburu dan air mata

Ketika perahu terlalu sarat
terbentur hasrat perahu tambahan
ketika aku tak sanggup
hanya berharap
ombak dan angin membawa hati
menuju ke sana
berlabuh

Tangsel, Februari 2018

RATMO

BIAS RINDU DI DANAU PAMULANG

Ku bahagia bila kuncup teratai itu
terus menyimpulkan senyumnya
meski tak seceria burung-burung
yang bercanda riang
menyambut rinai hujan di senja itu

Biarlah Danau Pamulang itu
terus mengabadikan senyummu
meski tak seterang cermin bedakmu
dalam keruhnya air danau pun
kau tetap nampak jelas
ku tak peduli kau di mana
aku bisa merasakan
jejakmu mengikutiku

Temaram senja itu
mengajakku berkhayal
kau bersemayam
hingga aku dapat menatapmu
dalam angan

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

Api cemburu mengganas
ketika burung prenjak pun
tak mau melongok
karena diriku miskin daun

Batangku kurus bak burung patah sayap
tertindih ranting tua yang merebah

Tinggallah aku meringis cerigis
berebut sisa asupan akar besar
pun rindu hangatnya belaian matahari
yang tak pernah kudapati

Tangsel, Februari 2018

Yang ini harusnya kau sadari
kau letakkan segala milikmu
di atas meja
pun di tubuh langsingmu

Laptopmu tak henti mengunyah data
scannermu tak lelah menyeterika dokumen
propertimu menguasai setiap sudutku
hingga piring gorengan dan cangkir kopi
menemanimu mengotoriku

Oh, maafkan aku penghuniku
aku tak mampu menghiburmu
dengan apa yang kupunya

Jangankan kicau burung
atau pemandangan kebun
matahari pun tak pernah kau temui

Oh, penghuniku
tabahkan hatimu

Betahkanlah kau bersamaku
meski diriku tak seindah panorama
kau kan selalu datang menghapus sepiku

Tangsel, Februari 2018

RATMO

KARENA HUJAN

Bakso atau soto
roti atau pisang goreng

Teh, kopi panas atau jaesu
semua terasa menggiurkan
makan ditemani hujan

Sarimie atau indomie
rasa bakso, soto atau kare
atau pilih yang jumbo

Bukannya sedang promo
tapi angan sedang bergerilya

Sayang, semua itu hanya angan
tak ada makanan yang datang
selain air tak diundang

Semua terbuai lamunan
tak bisa kudapatkan
karena satu hal nyata;
hujan

Tangsel, Februari 2018

RATMO

AKU SI POHON KECIL

Aku hanyalah sebatang pohon kecil
hidupku bergantung pada pohon besar

Batangku kurus terjuntai
dipangku akar serabut yang terurai

Jika aku bertanya
kenapa aku harus berdiri di sana
pohon besar itu pasti mencibir
katanya kau kurang bersyukur
karena dia telah memelukku
hingga aku terhindar dari angin
dan hujan

Mungkinkah tanpa pohon besar itu
batangku akan patah oleh
kejamnya angin
atau dedaunanku akan berserakan
disentil derai hujan

Namun,
di balik perlindungan itu
ada bara yang menyebar
di setiap sendi kehidupan

RIA ADRIYANI

NEGERI KHATULISTIWA

Romansa Bhinneka di awan khatulistiwa
mengukir kisah Negeri Garuda
semboyan luhur Tunggal Ika

Nyiur melambai elok tenteram
bak permata hijau terhampar
berlangit biru berpenghuni rumah
berpantai putih pujaan dunia

Indah pelangi menjelang senja
warna budaya ragam cerita
kisah tanahku
kisah budaya pertiwiku
negeri agung raya

Tangsel, Februari 2018

RIA ADRIYANI

ILALANG LIAR

Siapa bilang aku rapuh
aku bisa hidup di tanah batu
Siapa bilang aku mudah goyah
aku hanya meliuk-liuk ikuti ritme
meski dalam badai

Aku ini ilalang
elokku tak lekang
walau senja memining

Aku ini ilalang
tak mudah tumbang
meski pasrah di telapak jalang
tetap menari riang
meski terhempas di savana gersang

Walau kilat menghantam
aku tetap ceria
ikuti irama alam
akarku kuat mencengkeram
tak mudah goyang

Semua karena
aku ilalang liar

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

RIA ADRIYANI

SYAIR PERANTAUAN

Sewindu, aku terperangkap waktu
sayup sunyi, terkekang sembilu
rinduku; kampung halaman

jauh ragaku, seberangi lautan
aroma pematang mengukir malam
menyusup sepi, melesak pilu
memintal hari dalam kenang

Nyanyian lirih mencabik tabir merah jambu
rindu jalanan berdebu
lesatkan ingatan
tertatih bayang, raga menapak pedih
ukir masa depan, kejar idaman

Apa daya ingin melawan
aku ini di tanah orang
tercecer jiwa di setiap perhentian

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

RIA ADRIYANI

SAYANGKU UNTUKMU

Tawaku tak kunjung sempurna
hingga adanya kamu membawa canda

Awal tangismu membuka dunia
kita pun senada melukiskan cerita

Kini terlanjur cinta
dari langkah mungil aku sudah tergila-gila

Mendekapmu dalam nadiku
merajut asa tuk masa depanmu

Kau sukma ku
surgaku
buah hatiku

Tangsel, Februari 2018

SETIANA SW. SITEPU

RINDU

Anakku,
Kutahan rindu ini untuk tak mengajakmu kembali
Kubiarkan engkau sendiri di sana
Bukan aku tak menyayangimu
Namun, sebab engkau sedang bergelut
Demi masa depanmu

Anakku,
Kuahu engkau menangis menahan rindu
Tapi riang di *video call*-mu
Kau tak dapat sembunyikan rindumu
Kubaca dari bola matamu

Anakku,
Tetaplah di sana menggapai ilmu
Akan kutepis rinduku
Suatu saat kita akan bertemu
Doaku selalu bersamamu

Tangsel, Maret 2018

RIA ADRIYANI

KUATKU KARENAMU

Napas suci tak kenal perih
sulam tekad tak sapa lelah
jiwa besi ibunda menggema
sanggup berjalan di antara duri
terlekat tulus, tertanam begitu dalam

Ibu,
bantahku menusukmu
ulahku menikam jantungmu
tak acuhku menderai air matamu
peluhku dosa meradang, membalut tubuh
Mengapa aku merasa gagah menyakitimu?

Ibu,
duniaku gelap tanpa senyummu
mati tanpa nadimu
hidup tiada kawan
Ke mana menitip rindu?

Maafmu tak pantas untukku
namun, pelukmu tak pernah lepas
menghangatkanku
cium mesra menguatkanku
kau tak pernah meninggalkanku

Tangsel, Februari 2018

SETIANA SW. SITEPU

CUMI MERAH JAMBU

Mulusnya tubuhmu
lembutnya kulitmu
manja geliatmu
menari di pentas pertunjukan

Kuangkat tubuhmu
kubaringkan di atas singgasana putih
selimut hijau menghangatkanmu
bantalan kemerahan di sisi kanan-kirimu
mempesonakanmu

Tak kuat diri ini hanya menatapmu
kusentuh lembut kulitmu
kubawa kau ke bibirku
tak tahan aku pada aroma tubuhmu
menggodaku untuk menjamahmu

Ah, kau; Cumi merah jambu

Tangsel, Maret 2018

SETIANA SW. SITEPU

BARAT DAN TIMUR

Kita berjalan menyusuri waktu
sampai kakiku tak mampu bertumpu
begitu jauhnya barat dan timurnya itu
tapi ku selalu berharap akan bertemu
di ujung barat atau timur

Yang aku tak tahu kapanakah waktu itu
kucoba mengikutimu ke timur
namun ku tak mendapat restu

Kuajak ke barat, engkau tak mempercayaku
aku berjalan sendiri menyusuri jalanku
hingga ada yang merengkuhku
mengajak menyusuri waktu dengan keyakinanku
tapi engkau selalu menolehku, menggoyahkan hatiku

Dia menggenggam jemariku
menarik langkahku untuk meninggalkanmu
Satu keyakinanku:
barat dan timur akan bertemu

Tangsel, Maret 2018

SHINTA AZIZ

MAWAR 1

Lihatlah!
mawarku menggenggam belati
merahnya menjelma darah
durinya menyobek nadi

Mawarku menggenggam belati
sakit!

Akar ini terlalu kuat, Kawan!
mencengkeram kaki tak mampu berlari
tak bisakah ku menjerit sekali lagi, ketika
tenggorokanku tersekat, rekat tertutup rapat
suaraku tenggelam dalam telingaku, yang
dibanjiri nanah, dan
bumi pun hanya mampu menatap, nanar

Mawarku menggenggam belati
tak lagi kulihat belas kasih,
wajah sayu maupun renyahnya tawa
mekarnya tak lagi bernada

Kembali, Tuhan!
Kembalikan mawarku pada lisannya doa-doa
pada genggamannya nadi kehidupan
Kembalikan!

Oh, mawar
untukmu relaku tersungkur

Tangsel, Maret 2018

SETIANA SW. SITEPU

REMBULAN

Aku selalu berbicara padamu di saat hatiku rindu
kubuka jendela kamarku, menatapmu
yang juga menatapku di antara bayang reranting
terbayang dia di sana, apakah juga rindu?

Tertunduk malu aku menatapmu, tersenyum
kubisikkan rinduku padamu
berdegup jantungku mengingatnya
akankah rinduku berbalas?

Kutahu rindu ini harus kubuang
rindu terlarang, tak berbilang

Tangsel, Maret 2018

SETIANA SW. SITEPU

CELOTEH BABU

Yang kutahu hanya menjalankan perintahmu
ini, itu, ini, itu
yang ini, yang itu
setelah ini, setelah itu
tak kutahu apa lagi setelah ini
tak berani menampikmu, karena itu titahmu

Tuan,
walau aku babu,
aku punya rasa,
punya cara

Tuan,
walau aku babu,
aku berhak bicara
dengarlah sedikit ungkapku

Tuan,
walau aku babu,
aku tahu mempercantik istanamu

Tuan,
percayalah padaku

Tangsel, Maret 2018

SHINTA AZIZ

KU-MU

: Arief Y. Ardiansyah

Pada awalnya
rupamu hanyalah kertas kosong
tak ada titik
pun tak koma
apalagi kata-kata
Begitu pun padamu; aku

Lalu, ku-mu
dalam ruang berbeda
bersimpuh
pada jiwanya; ruh
pada raganya; lebur
tinggallah zarrah
membaur, merangkai titik dan koma
kemudian kata-kata
di atas kertas itu
doa-doa
ku-mu dilahirkan

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

SUKMA SEPTIAN NASUTION

TAK PUNYA HATI

Anakku,
lautmu tak lagi biru
dasar dipenuhi botol
ombak mengantar kaleng
ikannya makan plastik
jangan tanya nasib terumbu karang;
sekejap musnah

Anakku,
gunungmu tak lagi hijau
kakinya ladang
punggung tak berlapis
puncak kerontang
jangan tanya nasib babi hutan;
sekejap punah

Anakku,
mereka tak peduli
tapi,
kau harus!

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

SHINTA AZIZ

MAWAR 2

tak usahlah sedu sedang itu, sayang
esok lusa
kau genggam mentari

Tangsel, Maret 2018

SHINTA AZIZ

JOGJA

Ah, sepi
selalu saja mengantarkanku pada rindu
rindu pada syahdunya kotamu
pada rintik hujan yang turun kala itu

Dalam sepi aku tersenyum
merasakan hangatnya kenangan
meski dalam lamunan
rindu

Tangsel, Maret 2018

SHINTA AZIZ

APA ADANYA

Apa jadinya jika langit tak lagi berbintang
Atau bulan tak lagi benderang
Akankah waktu terus bercumbu dengan silaunya matahari
Atau membiarkan dirinya tenggelam dalam gulita

Apa jadinya jika bumi
Tak perbah berucap damai pada langit
Akankah waktu masih dapat melahirkan jiwa

Tangsel, Maret 2018

Kubangkit meninggalkan busa lapuk
dan selimut busuk
duduk kembali
mainkan jemari di atas papan keyboard

Tangsel, Februari 2018

SUKMA SEPTIAN NASUTION

SELAMANYA SELALU

Dahiku tak rata
alisku tak sejajar
bibirku tak katup
mataku tak kedip
tanganku tak diam

Sunyi bilikku riuh hatiku
bertanya-tanya, kujawab sendiri
kutanya lagi, kujawab lagi
terus saja seperti ini
hingga azan subuh menyadarkanku
hanya ada kau di sampingku
kuharap selamanya selalu

Tangsel, Februari 2018

SUKMA SEPTIAN NASUTION

PEMBOHONG HEBAT

Habis harimu berbaris bertapak
sandal karet berbau aspal
kaki dan tangan gemetar hebat
keringat deras membasahi baju

Belum sempat kau duduk
kaugendong aku di atas bahu
sambil bertanya bagaimana
tidurku, makanku, dan mobil-mobilanku

Aku tak melihat wajahmu pucat
napasmu berat
aku hanya melihat senyummu
ikhlas tawa kencang

Tangsel, Februari 2018

SUKMA SEPTIAN NASUTION

DERITA MAHASISWA ABADI

Semilir angin riuh rendah sangat syahdu
sayup-sayup dedaunan
berharmoni di pekatnya malam
bulan purnama tersenyum di atas
lelapnya jutaan manusia
ayam jantan pun masih asyik dengan mimpinya
Apa aku menyerah saja?
Lagipula esok belum kiamat

Kurebahkan badan di atas kasur tipis tua
menipis tertekan sampai terasa dinginnya ubin
tidak empuk sama sekali
tidak nyaman tentu saja
alih-alih memejamkan mata
tetap saja aku mengintip tumpukan kertas
yang penuh coretan di sana-sini

Tinggal sendiri mahasiswa abadi
bermuka layu tanpa gairah
sepi tanpa teman seperjuangan
nyeri tahu mereka hidup mandiri
gundah kala terbayang keriput ayah dan ibu
semakin gelisah teringat adik-adik
yang juga harus mengenyam bangku sekolah
tersiksa batin merana sepanjang malam

Terima kasih istriku
atas pengorbananmu
ketulusan dan kesabaranmu
Semoga kita hidup damai sampai kapan pun

Tangsel, Februari 2018

SUKMA SEPTIAN NASUTION

PENGUNGSi MENAHUN

Terlalu lama, tetap sama
awalnya peduli, sekarang tak acuh
dulu datang beramai-ramai
sekarang sunyi
sangat tampak rasa bosan membesar
semakin sedikit yang peduli

Siapakah kami?
pengungsi menahun
korban amukan gunung
yang dulu menghidupimu

Tangsel, Februari 2018

SUNARDI

BISINGNYA PEMBANGUNAN APARTEMEN DI SEBELAHKU

Hanya beberapa jengkal dari rumahku
suara bising menggema siang dan malam
meraung-raung mesin crane tiada henti
menyobek gendang telinga

Kulayangkan secarik kertas
engkau tiada mengerti
Kulemparkan protesku
engkau atk peduli
Kulantangkan nadaku
engkau pun atk bergeming

Aku diam
engkau tak acuh
Lalu harus bagaimana?
Haruskah aku pergi?
Tidak!
Berpuluh-puluh tahun aku di sini
beranak-pinak di tempat ini
Haruskah aku bersabar?
Ya, rupanya
aku harus bersabar
Tapi,
sampai kapan?
Semua tentu terbatas

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

SUNARDI

KETULUSAN SEORANG ISTRI

Pada mulanya aku tak mengerti
kau selalu mengawasiku
aku makan, kau memelototiku
aku minum, kau mengintipku
aku pergi tidur, kau memarahiku
aku keluar rumah, kau mewanti-wanti
tidak ini, tidak itu

Kadang aku kesal dibuatnya
kadang wajahku merah karenanya
lalu kuelus dada
menarik napas panjang
hembuskan udara
aku baru sadar apa yang sesungguhnya
sekarang aku paham apa maumu

Kau bukan seperti sangkaanku
kau sangat menyayangiku
kau ekspresikan ketulusan hatimu
kau tumpahkan segala perhatianmu
kau korbankan segala yang ada
untuk kesehatanku
untuk keluargaku

Terima kasih ya, Rabbi
Engkau karuniai aku pasangan sejati
seorang istri dan ibu anak-anakku
Terima kasih ya, Rabbi
atas eberkahan yang telah Engkau berikan

bertutur kata apa adanya
hanya tindakan nyata kauteladankan
kerja keras kautunjukkan

Terima kasih ayahku
kau telah menginspirasi anak-anakmu
berikan ilmu nyata abadi

Ayahku,
hanya doa anak-cucumu
selalu menanimu

Tangsel, Februari 2018

SUNARDI

MASA KECILKU

Di depan mata memandang
hamparan tanah gersang
tiada tanaman tumbuh subur
kering-kerontang di musim kemarau
sebuah desa terpencil di kaki bukit
di sanalah aku lahir

Kukenang masa kecilku
hidup dalam kesederhanaan
menghadang berbagai rintangan
derita lara sudah biasa
hampir tiada senyum dan tawa
tumbuh berkembang ala kadarnya

Setiap hari aku harus terjun ke ladang
membantu orang tua
bercocok tanam
merumput
menggembala
mencari kayu bakar
kadang menjualnya ke pasar

Hati kecilku selalu bertanya
mengeluh
menangis
sedih dan pilu
memberontak
Kapan akan berakhir?

Namun, aku tetap bertahan,
tabah, tawakal dan pantang menyerah
Lalu,
kutemukan siapa aku sebenarnya
aku adalah jiwa yang tegar
walau terpaan angin kencang
sambaran petir menggelegar
hantaman ombak besar
aku tetap tegar
sabar
menanti cahaya bersinar terang

Tangsel, Februari 2018

SUNARDI

MENGENANG MENDIANG AYAHKU

Engkau hanya seorang petani kecil
di kaki sebuah bukit yang terjal
hidup sederhana
jauh dari hingar-bingar kota
bangun setiap pagi buta
memanggul cangkul menuju ladang

Engkau seorang ksatria
bekerja keras tak kenal lelah
tak hiraukan terik mentari
tak peduli gelapnya malam
hanya satu tujuan
menghidupi anak dan istri

Engkau seorang pejuang
menggarap ladang seluas pandang
ketika musim penghujan tiba
kautanam berbagai benih tanaman
ketika musim panen datang
kaubawa pulang hasil keringatmu
singkong, jagung, kacang,
ubi, talas, cabe, dan sayuran
wajahmu ceria karenanya

Engkau seorang guru sejati
mengajarku tanpa teori
mengujiku tanpa basa-basi

TRYANA

KAMU

Kamu adalah kamu
tak kan berubah jadi dia
apalagi kami
Itulah kamu

Kamu adalah kamu
sekuat baja
selembut salju
semanis madu

Kamu adalah kamu
itulah dirimu
senantiasa bersemedi di kalbuku
karena kamu adalah kamu

Tangsel, Maret 2018

SUNARDI

GHIBAH

Di era demokrasi saat ini
orang bebas berbicara apa saja
tanpa batas yang jelas
menyebarkan berita sesuka hati
mempercayai tanpa klarifikasi
tidak peduli benar atau salah
tak berpikir panjang akibatnya
yang penting suka diri sendiri
dan kelompoknya

Atas nama demokrasi
orang leluasa membicarakan aib orang lain
tanpa memikirkan manfaat dan mudaratnya
dengan bebasnya mencaci
menghujat
mengumpat
menggunjing
mencela
menghina
menghardik dan menyakiti

Ya Allah,
jangan biarkan hidup ini penuh cela
berita *hoax* berseliweran
tanpa disadari
tak mengenal dosa
melakukan apa yang Engkau murkai
apa yang Engkau benci
ghibah dan fitnah

Tangsel, Februari 2018

TRYANA

LAGU BIRU

Hening menyapa kalbu
membelenggu rindu kelabu
pilu resahku
menanti melodi mengiring lagu

Lagu itu masih ragu
memburu rindu masih membelenggu
namun, kian menjauh
sampai kapan harus kuburu?

Lagu itu kian merindu
sendu
terus menjauh
asaku terus memburu
kapankah aku menggapaimu?

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 3-4 Maret 2018

Mama,
kau tinggalkan kami
mendampingi Papa
menghadap Yang Kuasa

Dalam duka mendalam
kuucapkan: "Selamat jalan, Mama"
semoga tempat terbaik untukmu

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 31 Maret-1 April 2018

TUTUT SUMARNI

DI UJUNG SENJA YANG SEPI

Aku sabar menanti
hadirkan engkau di sini
bercengkerama denganmu
namun, tetap membisu
di ujung senja yang sepi

Oh, aku dilumat rindu
haruskah aku
membiarkan angin membawamu?

Kau jadi impian. Idaman
siapa pun mengejarmu
siapa pun akan meminangmu
Lantas, siapakah aku
di mana aku
bila tak dapat menjemputmu?

Kuuntai kata
curahkan suara jiwa
bisu bekukan kalbu
karena tahu, kau tak pernah tahu

Biar kupendam perasaan ini
tanpa ungkapan menggapaimu
Aku mencintaimu
dalam ilusi semu

Kau; Sarjana
aku setia menantimu

My evening almost comes
It comes nearer nearest
Approaching me
I see darkness all around me
It is true
I am dying

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

TUTUT SUMARTINI

UNTUK MAMA

Mama,
kala itu kita bersama
di tanah kelahiran kita

Kau tampak tegar dalam dukamu
anggun dalam diam penuh rahasiamu
panjatkan doa untuk Papa tercinta

Kebersamaan kita indah sekali
kau buai kami dalam harapan
hanya bahagia yang kau berikan

Tak ada lelah atau derita
yang kau tunjukkan

Walau telah berjuang melawan maut
melahirkan kami
namun,
kau tiada pamrih

Hidupmu kau lalui, seakan tiada rasa
kau besarkan kami dengan pengorbanan
buktikan cinta suci pada suami

Itulah kau, Mama
dalam kenangan kami
ratu bagi kami

WIRHAYATI

JALAN PANJANG

Wajah sendu
terpaku
terbentang jauh di depan
lelah

Jalan panjang
tanpa jemu. Tanpa henti
tak punah harap
walau badai menerjang

Usai sudah
semua berlalu
jiwa merindu
termangu

Waktu berganti
pasrah, menanti
akankah terjadi
mimpi itu?

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

TUTUT SUMARTINI

I AM DYING

My evening almost comes
It comes nearer nearest
Approaching me
I see a darkness all around me
It is true
I am dying

Tangsel, Februari 2018

TUTUT SUMARTINI

KENANGAN

Di sini aku dilahirkan
tumbuh
dewasa
begitu bersejarah tempat ini
ia akan tetap di sana
saksi bisu segala peristiwa

Jangan ingkari semua janji
kata terucap terpatri di dindingnya
ia dapat
sukamu, dukamu ungkap dustamu
maka
peliharaan dan jaga kehormatannya

Tangsel, Februari 2018

TUTUT SUMARTINI

CINTA

Aku sudah berjalan jauh
menggapai cita-ciatku
tetesan keringat membasahi tubuhku
namun aku terus terpacu
berdoa dan bekerja
untuk yang kucinta

Tangsel, Februari 2018

WIRHAYATI

KAMPUNG KURINDU

Di kaki bukit, di bawah pelangi
pesona wajahmu merona
hijaumu segarkan mata
dinginmu sejukkan hati
kusimpan dalam ingatan

Sayup suara memanggil
tak bisa berpaling
ke mana langkah pergi
hangatmu terasa selalu
ramah, sopan dan menarik

Berpisah untuk kembali
menunggu hingga waktu
berganti hari, bulan, tahun
kau setia menanti
haru pertemuan kita

Oh, kampung halamanku
kurindu sapamu, senyummu
siang terbayang
malam terbawa mimpi
Tuhan, bawa aku temui
kampung halamanku lagi

Tangsel, Maret 2018

WIRHAYATI

KASIH

Kasih kurindu
saat diam pikirku untukmu
senyummu, tawamu, candamu
di dekatmu semua indah

Sayang kubenci
ketika tak mampu di depanmu
sedihmu, lukamu, sesalmu
terasa pilu

Tapi janji mengikat raga
berpadu satu duka cita
gelora emosi membara
berdua mengukir rasa

Jiwa raga tertumpah
angan jauh melayang
sinaran bintang hiasi malam
bahagiaku bersamamu
selamanya

Tangsel, Februari 2018

WIRHAYATI

PEJUANG HIDUP

Deru mesin memecah keheningan
hingar-bingar kendaraan meraung-raung
kepulan asap bertebar sejauh pandang
hendak ke mana?

Bising mengusik ketenangan hati
hiruk-pikuk suara memekik telinga
lalu-lalang manusia lelahkan mata
apa yang dicari?

Kerja demi mendapat upah
sekolah menjemput ilmu yang berguna
dagang harapkan untung melimpah
atau, jalan-jalan mengusir jenuh

Tak beda pagi, siang, malam
waktu tak henti berjalan
beda tujuan
satu harapan
menyongsong masa depan gemilang

Tangsel, Maret 2018

WIRHAYATI

PUTRIKU

Putriku
kau bagaikan kuncup bunga
dijaga dan dirawat
menunggu berkembang
tak lepas kupandang
siang-malam kunikmati

Putriku
kau bagai bunga idaman
dinanti banyak orang
menghiasi setiap ruang
menyebarkan aromanya

Putriku
kau bunga sejukkan hati
tak boleh dipetik
agar tumbuh cantik
bersemi sepanjang hari

Putriku
kau bunga harapanku
membawa semua impianku
dunia-akhirat

Tangsel, Maret 2018

YAN ARDIAN SUBHAN

KENAPA DIRIMU

Kenapa dirimu?
Aku melihatmu apa adanya
tersenyum malu, tertawa renyah,
dan pipi memerah

Dirimu sederhana, namun bersahaja
memancarkan aura mempesona
tenang

Aku memilih dirimu
karena kelembutan dalam perilaku
dan dalam tutur kata

Ketika melihatmu
aku merasa pulang
ke rumah masa depan

Tangsel, Maret 2018

YAN ARDIAN SUBHAN

KAMI ANAK PEGUNUNGAN

Kami anak pegunungan
lahir dari rahimnya
besar dari rimbunnya
bergelayut manja di pundaknya

Kami anak pegunungan
berdetak di nadinya
bermain di punggungnya
hidup dari mata airnya

Kami anak pegunungan
diasuh oleh alamnya
tidur di pangkuannya
terbuai sepoiinya

Tapi, sekarang
tak lagi kuingat pegunungan
karena kami tersesat
dalam belantara kota

Tak lagi kusapa pegunungan
kami telah lalai
tergadai temaram zaman
entah sampai kapan

Tangsel, Februari 2018

Dimuat di Tangsel Pos edisi Sabtu-Minggu, 17-18 Februari 2018

YAN ARDIAN SUBHAN

ELEGI MANUSIA

Mengapakah kami, manusia
diberikan jiwa untuk bergembira, mereguk asmara
namun, kami juga mengabaikan duka nestapa
dan terluka karena putus cinta?

Mengapakah kami, manusia
dibekali akal untuk bijaksana dan hidup bersama
namun, kami juga bertindak keji
dan menyendiri?

Mengapakah kami, manusia
mengaku cinta damai, bebas dan merdeka
namun, kami berperang, menjadi budak terbelenggu
dan terpenjara?

Mengapakah kami, manusia
menikmati muda, semangat, berkarya
dan akhirnya tua, lemah, lalu mati
terpendam dalam tanah?

Inikah nasib kami, manusia
yang bisa menjadi mulia atau tercela?
Apakah ini takdir kami, manusia
dipilih antara penyabar dan pendosa?

Tangsel, Maret 2018

YAN ARDIAN SUBHAN

CINTAKU

Cintaku seputih awan yang mengalun ringan
diterpa angin sepoi
merambah pegunungan

Cintaku bening bagaikan kristal bergelombang
dengan sudut-sudutnya yang berkilau

Cintaku sejernih air yang mengalir jauh
mengikuti kelokan tanah dan dataran bumi

Cintaku selembut sutera
menutupi dan menghangatkan badan

Lalu mengapa engkau meragukannya?

Tangsel, Maret 2018

YAN ARDIAN SUBHAN

LARI DARIMU

Haruskah aku lari darimu
dari ilusimu
dari daya tarikmu
dari molekul tubuhmu

Haruskah aku lari darimu
dari glamormu
dari gemerapmu
dari pesta semarakmu

Bagaimana caranya
aku lari darimu
karenamu aku lupa daratan
karenamu aku mabuk kepayang

Bagaimana caranya
aku lari darimu
dari deru bisingsmu
dari debu mencekikmu

Harukah aku
menyendiri lagi?
bertapa dan menyepi?
berkubang dalam sepi

Tangel, Februari 2018

Penulis

program S2 pada tahun 2013. Mulai mengajar bahasa Inggris pada tahun 2004 di SMP Fatahillah Pondok Pinang. Pada tahun 2005 pindah mengajar di Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta samapai pada tahun 2007. Dia menjadi guru bahasa Inggris di SMK Triguna Utama dari tahun 2007 sampai dengan 2015. Penulis berhenti mengajar di sekolah karena merasa intelektualitas tidak berkembang dan memutuskan menjadi dosen Univeritas Pamulang pada tahun 2015 sampai sekarang.



EKA MARGIANTI SAGIMIN atau dikenal dengan nama panggung sejak SMA EKA MARGY lahir di Subang pada tanggal 25 Maret 1976. Lulus SMA Negri 1 Subang pada tahun 1994. Kemudian melanjutkan studi Diploma 1 program komputer di LPKIA Bandung. Hijrah ke Jakarta melanjutkan kuliah Diploma 3 ABA Bahasa Inggris. Meneruskan studi S1 Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM) dan S2

Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. Menjadi Dosen di Universitas Pamulang pada Program Studi Sastra Inggris dari tahun 2011 hingga kini.



HARYATI, lahir di Jakarta, 18 Juni 1983. Lulus S.1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Selatan, tahun 2007, dan S.2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Selatan, tahun 2015. Saat ini menjadi dosen tetap Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Pamulang Tangerang Selatan, dan dosen Politeknik LP3I





Hj. DJASMINAR ANWAR, lahir di Solok, Sumatera Barat, pada tanggal 01 November 1951. Menamatkan pendidikan di SMA Negeri Padang Panjang pada tahun 1970. Melanjutkan pendidikan ke Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Menjadi Dosen Bahasa Inggris di Akademi Migas (AKAMIGAS) Cepu, Jawa Tengah, dari tahun 1975 sampai dengan 1980. Selanjutnya, menjadi

Kepala Lemigas English Language Centre (LELC), bantuan British Council dari tahun 1986 sampai dengan 2007. Mengikuti Program Administrasi Manajemen di Pittsburgh University, Pennsylvania, Amerika Serikat. Merupakan alumni Program Master of Art (M.A.) Moray College, Edinburgh University, Scotland, United Kingdom. Mengajar di berbagai perguruan tinggi, yakni: Universitas Indonesia (UI), Universitas Nasional (UNAS), dan Bina Nusantara (BINUS). Dari tahun 2007 sampai dengan sekarang menjadi Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang (UNPAM), Tangerang Selatan, Banten.



AKBAR KURTUBI, nama lengkapnya MUHAMMAD AKBAR KURTUBI AMRAJ, biasa di panggil AKBAR, lahir di Jakarta, 10 Juni 1988, dari pasangan H. Ruhyat, Lc., M.Pd dan Juni Purnita, S.Pd.I. Pertama kali masuk sekolah di tahun 1993 – 1999 di SDN 03 Pondok Bahar. Melanjutkan ke Pondok Pesantren Daar El-Qolam, satu tahun di sana, kemudian melanjutkan ke Pondok

Pesantren Daar El-Falah pada tahun 2002. Meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yadika 4

untuk mengetahui dunia keuangan, lulus pada tahun 2005. Selanjutnya, belajar di Akademi Pimpinan Perusahaan DEPRIN RI Jurusan Perdagangan Internasional pada tahun 2008. Ketika ada waktu senggang, mendaftar ke Universitas Ibnu Chaldun dan lulus 2010. Tidak berfikir lama untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang Magister, lalu melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), selesai tahun 2015. Menjadi Dosen di Universitas Pamulang Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris (sebagai Dosen Linguistik) dan Universitas Mercu Buana, Fakultas Teknik Jurusan Teknik Industri (sebagai Dosen Bahasa Inggris 3 dan 4). Merintis bisnis kopi, berawal dari cintanya terhadap kopi dan memiliki filosofi yang kuat terhadapnya: “Dunia bagaikan kopi”, bukan hanya pahit yang dirasakan, beraneka rasa dimiliki kopi tergantung bagaimana kita menikmatinya. Berkecimpung di dunia sastra dari nol, dibimbing oleh Bapak Hadi Sastra, maka terciptalah puisi-puisi dan karya lainnya.



DAFITRI ANDRI, lahir di Koto Tengah Simalanggang pada 14 Agustus 1980. Penulis menghabiskan masa kecil Koto Tengah Simalanggang sampai lulus MAN I Payakumbuh. Setelah lulus MAN pada tahun 2000, mendapat undangan untuk melanjutkan studi di UIN Syarif Hidaytullah Jakarta dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Ketika menjadi mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta, dia aktif di Forum Mahasiswa Ciputat (FORMACI) dan KULTURA. Dia tertarik mendiskusikan sosiologi dan filsafat. Dan dia lulus dari UIN Syarif Hidaytullah Jakarta pada tahun 2004. Kemudian, melanjutkan S2 dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA) pada tahun 2009 dan menyelesaikan



RANI DEWI YULYANI, kelahiran Pandeglang, 29 tahun yang lalu. Anak pertama dari tiga bersaudara ini merupakan lulusan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), mengambil konsentrasi Pendi-dikan Bahasa Inggris. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap Fakultas Sastra Universitas Pamulang (UNPAM), Tangerang Selatan, Banten.



RATMO, lahir di Wonosobo, 13 Desember 1968. Lulus SPG Negeri Banjarnegara tahun 1988. Melanjutkan studi S1 di IKIP PGRI Semarang. Pernah mengajar di SMA Negeri I Banjarnegara. Hijrah ke Cibinong, Bogor tahun 1997 mengajar di SMA PGRI Cibinong dan beberapa lembaga bahasa. Kemudian pindah ke Jakarta mengajar di STP Trisakti dan STP Sahid dan STIE Bunda Mulia. Melanjutkan studi S2 di

Universitas Budi Luhur Jakarta lulus tahun 2008. Saat ini bekerja sebagai English Advisor bidang HORESTRA (Hotel, Resort and Resturant Management Training) di LPK Bina Mutu Bangsa, Depok dan dosen Sastra Inggris Universitas Pamulnag sejak 2009 hingga sekarang.



RIA ADRIYANI, putri pertama dari pasangan Bapak Gahara dan Ibu Yaya Sri Haryati, lahir di Bogor pada tanggal 07 Juni 1984. Tamatan SD Negeri Waru 1 pada tahun 1995, kemudian melanjutkan jenjang SMP di SMP Negeri 1 Parung yang diselesaikannya pada tahun 1998.

Ciledug dan Metropolis, Tangerang. Pernah mengajar di SMA Budi Luhur, Tangerang tahun 2007–2013. Aktif mengikuti seminar dan menjadi pembicara paralel di seminar nasional dan internasional. Mengikuti pelatihan penulisan dan penerapan e-learning di Universitas Pamulang dan pelatihan pangajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat, Tangerang Selatan tahun 2017.



INDRANI DEWI ANGGRAINI adalah anak pertama dari pasangan Iman Sardjono dan Suhaeni Mariam. Pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Petra Surabaya pada tahun 1986, S2 Kajian Wilayah Amerika di Univeritas Indonesia di tahun 1992, sedangkan S3 di UNJ Jakarta pada tahun 2017. Meniti karier sebagai dosen diawali di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 1986 dan hijrah ke

Jakarta tahun 2000 mengikuti dinas suami. Sejak tahun 2000 menjadi Dosen Tamu di Univeristas Bina Nusantara sampai sekarang dan tahun 2008 ditetapkan menjadi dosen tetap di Universitas Pamulang. Kecintaannnya terhadap sastra dibuktikan dengan tulisan ilmiah tentang kritik dan pengajaran sastra yang dipresentasikan di forum-forum nasional dan internasional, terakhir di CAMTESOL Kamboja di tahun 2018. Hibah Penelitian yang diperoleh dari Kedutaan Amerika dan Kemendikti ke Amerika dan Australia di tahun 2010 telah menghasilkan tulisan kritik sastra yang publikasikan dalam buku berjudul: "Identitas, Membaca Hana dan Soe" (2013), sedangkan penelitian tentang Kisah Narasi Generasitercerabut Aborigine-Australia masih dalam proses penyelesaian. Perhatian khusus pada sastra dan pendidikan sastra Asia Tenggara ditekuninya sejak dipercaya sebagai Deputy Adminitrasi Organisasi Regional Persatuan Kementerian Pendidikan se-Asia Tenggara untuk Pelatihan Pengajaran Bahasa Asing bagi para Guru (SEAMEO QITEP in Language) di Kemendikbud tahun 2013 s.d. 2018.



KAMIL FALAHI, lahir di Bandung, 11 Oktober 1981. Pendidikan S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus pada tahun 2004, S1 STBA Technocrat Tangerang, lulus tahun 2006, S2 Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta tahun 2016. Semasa kuliah pernah bergabung di beberapa sanggar teater di Ciputat dan mendirikan Teater Plonk STIBA Jakarta

Internasional, terlibat kerjasama dengan Karnos Film Studio 2006-2011. Tahun 2006 mengawali karier menjadi Dosen di STIBA Jakarta Internasional dan bergabung di Universitas Pamulang (UNPAM) pada tahun 2009.



LAKSMY ADY KUSUMORINY, lahir di Semarang, tanggal 8 Mei 1969. Masa kecil dihabiskan berpindah ke beberapa kota di Indonesia mengikuti ayahanda bertugas. Menyelesaikan SLTA di SMAN 12 Jakarta Timur. Selepas SLTA diterima di PT Garuda Indonesia sebagai pramugari udara dan bekerja selama delapan tahun. Menjadi Dosen di

Universitas Pamulang (UNPAM), Tangerang Selatan, Banten, pada Program Studi Sastra Inggris.



LIDA HOLIDA MAHMUD, lahir di Ciamis 11 Maret 1979. Menempuh pendidikan di MI PUI Banjarsari Ciamis (1985-1991), SMPN I Banjarsari Ciamis (1991-1994), SMAN I Banjarsari Ciamis (1994-1997), Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia (1997-2002), dan School Effectiveness and School Improvement, University of London (2007-2009). Penulis adalah dosen di Universitas Pamulang, Program

Studi Sastra Inggris.



PRIHATIN PUJI ASTUTI, lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 Mei 1973, adalah anak ke 4 dari pasangan Bapak Sutiharjo (Alm) dan Ibu Marsilah. Pada tahun 1985 menyelesaikan sekolah dasar di SD Negeri Turen di Yogyakarta dan melanjutkan ke SMP Hargobinangun Yogyakarta. Menyelesaikan SMA-nya pada tahun 1991, lalu meneruskan studinya di Akademi Bahasa Asing di Yogyakarta. Tahun 1997 hijrah ke Jakarta dan menjadi tenaga pengajar di

beberapa sekolah dan tempat kursus. Pada tahun 2008 berhasil menyelesaikan S.1-nya di Fakultas Sastra Inggris di Universitas Pamulang (UNPAM). Pada tahun 2015 berhasil menamatkan S.2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) dan pada tahun yang sama bergabung dengan UNPAM sebagai Dosen di Prodi Sastra Inggris.



TRYANA, lahir di Jambi, pada tanggal 20 November 1971. Lulus SMA Negeri 2 Siantar pada tahun 1990. Kemudian melanjutkan studi S1 program Sastra Inggris di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan, Sumatera Utara. Seterusnya menyelesaikan program studi Magister di bidang Applied Linguistik di Universiti Putra Malaysia pada tahun 1999. Menjadi Dosen di Universitas Pamulang (UNPAM),

Tangerang Selatan, Banten, pada Program Studi Sastra Inggris dari tahun 2010 hingga sekarang.



TUTUT SUMARTINI, seorang Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar bidang pendidikan, antara lain sebagai pegawai negeri di bidang kesehatan. Setelah purnabakti beralih profesi menjadi seorang pengajar pada Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Kini sedang menikmati waktunya untuk

memperdalam bidang pendidikan dan mencoba untuk belajar menjadi penulis.

Menyelesaikan SMA dari SMA negeri 1 Parung pada tahun 2001. Saat ini merupakan Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Pamulang (UNPAM) ini, mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2006 dari Universitas Ibn Khaldun Bogor. Berawal dari *background* sarjana di bidang pendidikan, maka pada tahun 2014 berhasil mendapatkan gelar Magister Pendidikan dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris



SETIANA SW. SITEPU, lahir di Binjai Sumatera Utara, pada tanggal 21 Februari 1969. Menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan di jurusan Pendidikan Universitas Indraprasta Jakarta. Saat ini tercatat sebagai dosen Bahasa Inggris di Program Studi Sastra Inggris (Sasing), Fakultas Sastra Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Sebelum menjadi dosen, Penulis mengabdikan dirinya sebagai pengajar

di salah satu SMP pada tahun 1990 sampai 1992 di Binjai Sumatera Utara. Awal 1992 merantau ke Jakarta dan mengajar di Victory Little School of English sampai tahun 1998. Menikah pada tahun 1998 dan dikarunia 2 (dua) orang putra-putri. Melanjutkan pendidikan ke jenjang magister sambil mengajar di SMP/SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan. Karena ingin mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat di program magister, maka memutuskan mengabdikan diri di Universitas Pamulang dari tahun 2014 sampai dengan sekarang.



SHINTA AZIZ, lahir di Bandung, pada tanggal 4 Desember 1990. Semenjak SMP, tertarik dengan karya sastra, khususnya puisi. Beberapa kali menjuarai lomba penulisan puisi di sekolahnya dan di almamaternya, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, namun harus gagal di tingkat Kabupaten Banyumas. Beberapa judul puisinya, antara lain: Di Atas Sajadah; dan Cinta, dimuat di surat kabar di daerah

Banyumas. Ketertarikannya pada sastra sempat terhenti ketika harus fokus menyelesaikan studi S2 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penulis mulai menulis kembali karya puisinya setelah menjadi dosen Sastra Inggris di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan.



SUKMA SEPTIAN NASUTION adalah dosen Sastra Inggris di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Lahir di Medan, 14 September 1991. Menamatkan pendidikan di SD Negeri 106161 Lau Dendang, MTs Negeri 2 Medan, MAN 2 Model Medan dan Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara. Kemudian melanjutkan pendidikan di Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Semasa kuliah, penulis yang akrab disapa Septian ini aktif di kegiatan debat ilmiah bahasa Inggris tingkat nasional dan forum-forum ilmiah kependidikan.



SUNARDI, nama lengkapnya **SUNARDI YANTO**, terlahir pada tanggal 06 Maret 1962, di Klaten, Jawa Tengah. Sejak kecil telah bercita-cita meninggalkan kam-pung halaman menuju kota, demi mengubah kehidupan yang lebih baik. Begitu tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), segera meninggalkan kampung halaman menuju Jakarta. Pada akhir tahun delapan puluhan, pertama kali

menginjakan kaki di negeri rantau, Jakarta, dengan menghabiskan awal-awal perantauan dengan penuh liku-liku kehidupan. Pertama kali bekerja di sebuah lembaga pendidikan bahasa asing, Oxford Course Indonesia, dan dari sanalah memulai karir mengajar bahasa Inggris pada lembaga tersebut. Selanjutnya, Penulis menghabiskan waktunya selama puluhan tahun sebagai guru privat dan mengajar di beberapa lembaga pendidikan bahasa, yaitu: International Language Programme (ILP), dan LP3i, dan pernah mengajar di SMA Negeri 49, Jakarta. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Pamulang (UNPAM), dan Universitas Satya Negara Indonesia (USNI) Jakarta, sebagai dosen honorer. Tinggal di Perumahan Bukit Indah, Serua, Ciputat, bersama istri, Kismiyati, dan dua orang anak, Ferdi dan Fika, masing-masing masih menyelesaikan kuliahnya di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.



WIRHAYATI, lahir di Pekanbaru Riau pada tanggal 30 November 1973, dan tumbuh besar di kota Padang Sumatera Barat. Kemudian, pada tahun 1992 masuk kuliah Strata Satu (S.1) di Universitas Bung, Padang, Sumatera Barat, Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra, lulus pada tahun 1996. Setelah itu, pada tahun 1997 pindah ke Jakarta dan bekerja sebagai guru Bahasa Inggris dan dosen Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) di Jakarta selama beberapa tahun. Kemudian, mengajar Bahasa Inggris di Fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris di Universitas Pamulang (UNPAM) dari tahun 2007 hingga sekarang. Melanjutkan kuliah Magister (S.2) pada tahun 2007 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, lulus pada tahun 2009. Sekarang menjadi dosen di Fakultas Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM), Kota Tangerang Selatan, Banten.



YAN ARDIAN SUBHAN, lahir, besar dan menamatkan pendidikannya di Kota Bandung. Pendidikan pra-universitas ditempuhnya dalam kurun waktu 1988-1994. Pada tahun 1998 memperoleh gelar Sarjana Sastra dari Jurusan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Yapari-ABA Bandung. Pada tahun 1999, aplikasinya untuk melanjutkan studi ke jenjang strata dua di Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, sebelumnya IKIP) Bandung dikabulkan. Penulis memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Bahasa Inggris pada tahun 2002.

